

**ANALISIS FAKTOR PENENTU KREDIT BERMASALAH PADA  
KREDIT USAHA RAKYAT  
(Studi Kasus Pada KUR Bank Bukopin dan Bank Syariah Mandiri)  
Periode Januari 2012 – November 2014**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Kiki Fajrina Luthfyanti  
115020401111008**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2017**

## LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS FAKTOR PENENTU KREDIT BERMASALAH PADA KREDIT  
USAHA RAKYAT  
(Studi Kasus Pada KUR Bank Bukopin dan Bank Syariah Mandiri)  
Periode Januari 2012 – November 2014**

Yang disusun oleh :

Nama : KiKI Fajrina Luthfyanti  
NIM : 115020401111008  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Februari 2017

Malang, 20 Februari 2017

Dosen Pembimbing,

**Al Muizzudin Fazzalloh, SE., ME**  
NIP. 19860403 201504 1 004



**ANALISIS FAKTOR PENENTU KREDIT BERMASALAH PADA KREDIT USAHA RAKYAT (KUR)  
(Studi Kasus Pada KUR Bank Bukopin dan KUR Bank Syariah Mandiri Periode Januari 2012 – November 2014)**

**Kiki Fajrina Luthfyanti**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jl. MT. Haryono 165 Malang  
[Kikifajrina10@gmail.com](mailto:Kikifajrina10@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Penelitian ini dilatarbelakangi pogram pemerintah yaitu KUR (Kredit Usaha Rakyat) namun rasio dari kredit bermasalah KUR (Kredit Usaha Rakyat) cenderung tinggi selama periode penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh faktor penentu kredit bermasalah terhadap kredit bermasalah KUR (Kredit Usaha Rakyat) studi kasus pada Bank Bukopin dan Bank Syariah Mandiri periode januari 2012 – Desember 2014. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode Ordinary Least Square bulan Januari 2012 – Desember 2014. Objek penelitian dalam penelitian kali ini adalah Bank Bukopin dan Bank Syariah Mandiri. Faktor-faktor penentu NPL yang dianalisis pengaruhnya dalam penelitian kali ini terdiri dari Bank Size, CAR (Capital Adequacy Ratio), dan LDR ( Loan Deposit Ratio) serta Net Interest Margin (NIM). Estimasi model yang digunakan adalah Ordinary Least Square dengan Uji Goodness Of Fit. Hasil penelitian kali ini adalah variabel Bank Size, CAR (Capital Adequacy Ratio), dan LDR ( Loan Deposit Ratio) serta NIM (Net Interest Margin) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja kredit bermasalah KUR (Kredit Usaha Rakyat).*

**Kata Kunci :** Kredit Bermasalah, Bank Size, CAR (Capital Adequacy Ratio), LDR ( Loan Deposit Ratio), NIM (Net Interest Margin)

---

**A. PENDAHULUAN**

Demi terciptanya perekonomian yang lebih baik, pemberian fasilitas kredit kepada masyarakat dengan syarat yang lebih mudah yang dapat dimanfaatkan oleh para pelaku ekonomi untuk mengembangkan dan memperbesar usaha-usaha mereka. Maka demi terciptanya lapangan kerja, dan penanggulangan kemiskinan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR), Pemerintah menunjuk beberapa perbankan nasional dan beberapa lembaga pembiayaan lainnya sebagai pelaksana KUR, sehingga memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dana untuk usahanya. Tujuan akhir dari program KUR yaitu meningkatkan perekonomian, pengentasan kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja. UMKM yang telah mendapatkan fasilitas kredit melalui program KUR, diharapkan nantinya akan menjadi unit usaha yang mandiri, dan dapat mengakses kredit secara komersial. Namun tidak semua Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang diberikan tersebut bebas dari resiko, Maka dari itu kualitas kredit harus sangat diperhatikan.

**Tabel 1 Rata-rata NPL Bank Pelaksana KUR**

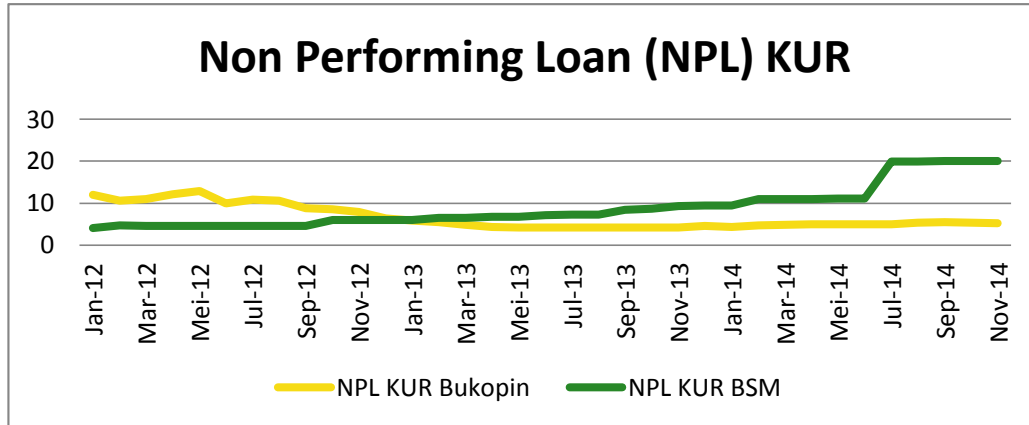
Rata-rata NPL / NPF bank pelaksana KUR < 5% Tahun 2012-2014		Rata-rata NPL / NPF bank pelaksana KUR > 5% Tahun 2012-2014	
BRI (KUR Mikro)	2,02%	BNI	5,06%
Bank Mandiri	3,13%	Bukopin	6,59%
BRI (KUR Ritel)	3,40%	BTN	7,63%
BNI Syariah	3,50%	Bank Syariah Mandiri	8,93%

Sumber: Komite KUR 2016

Dari 7 bank nasional penyalur KUR, dipilih 2 bank pelaksana KUR dengan NPL yang tinggi yaitu Bank Bukopin dan Bank Syariah Mandiri (BSM) yang merupakan pemilik rata-rata NPL KUR lebih dari 5% selama periode

penelitian. Dipilihnya bank Bukopin dan BSM juga dikarenakan Bank Bukopin dan BSM sama-sama terdapat pada posisi BUKU 2. Namun dengan posisi BUKU yang sama, pergerakan grafik dari NPL KUR Bank Bukopin bergerak menurun sedangkan NPL KUR BSM bergerak meningkat seperti yang terlihat pada grafik berikut:

**Grafik 1 Perkembangan NPL KUR Bank Bukopin dan Bank Syariah Mandiri**



Sumber: data olahan peneliti 2016

Berdasarkan penelitian terdahulu faktor penentu yang berpengaruh terhadap NPL adalah Bank size, CAR, LDR, dan NIM. Bank size merupakan besarnya kekayaan atau aset yang dimiliki bank, bank yang memiliki aset yang besar memiliki tingkat NPL kecil dan bank yang memiliki aset yang kecil memiliki tingkat NPL yang besar.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau disebut rasio kecukupan modal, yaitu modal sebuah bank yang diperoleh dari dana sendiri. Pengaruh CAR atau rasio kecukupan modal suatu bank terhadap NPL memiliki hubungan keterkaitan. Modal berfungsi sebagai penyangga untuk menyerap berbagai macam kerugian yang ditimbulkan oleh risiko.

*Loan Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank.

Net Interest Margin (NIM) yaitu bahwa rasio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktivitasnya dalam rangka untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Sebaliknya ketika NIM menunjukkan persentase yang rendah, maka akan terjadi kecenderungan munculnya kredit bermasalah

Sehingga berdasarkan paparan latar belakang tersebut, dapat dibandingkan antara Bukopin dan BSM dengan melihat apakah faktor internal bank yang terdiri dari Bank size, CAR, LDR, dan NIM berpengaruh dalam menentukan NPL KUR Bank Bukopin dan BSM. maka berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengambil judul **“ANALISIS FAKTOR PENENTU KREDIT BERMASALAH PADA KREDIT USAHA RAKYAT (KUR)” (Studi Kasus Pada KUR Bank Bukopin dan KUR Bank Syariah Mandiri (BSM) periode Januari 2012 – November 2014).**

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Perbankan sebagai lembaga perantara dalam kegiatan perekonomian, perbankan berperan dalam mempermudah proses pengalihan dana dari pihak yang kelebihan dana pada pihak yang membutuhkan dana. Peran tersebut membuat perbankan disebut sebagai lembaga perantara keuangan (Sulhan dan Siswanto, 2008). Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah kredit. Pemberian kredit merupakan kegiatan utama yang dilakukan bank sebagai lembaga keuangan. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan suatu bank.

Salah satunya adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang merupakan suatu pembiayaan atau kredit dalam bentuk investasi dan modal kerja dengan fasilitas penjaminan untuk usaha produktif dan layak namun belum *bankable*, yang diberikan kepada Usaha Mikro Kecil Menengah Koperasi (UMKMK). Pemerintah bekerjasama dengan pihak perbankan dalam menyediakan modal atau investasi, sumber dana penyaluran KUR 100% dari dana bank. Sebagai model perkreditan dengan pola jaminan, maka pemerintah (Kementerian Keuangan) menyediakan dana yang berasal dari APBN dan dititipkan kepada perusahaan penjamin KUR yaitu PT. Jamkrindo dan PT Askrindo sebagai penjamin,

ketika kredit yang disalurkan macet maka risiko ditanggung bersama oleh perbankan dan lembaga penjamin dengan komposisi 30% oleh perbankan dan 70% oleh lembaga penjamin dengan ilai kredit pada program KUR maksimal 500 juta perdebitur, dengan suku bunga atau bagi hasil maksimal sebesar atau setara 24% pertahun.

Namun penyaluran KUR tersebut tidak terlepas dari adanya resiko kredit, yang timbul akibat kegagalan (default) dari pihak lain (nasabah/ debitur/ mudharib) dalam memenuhi kewajibannya (Sulhan dan Siswanto, 2008). Jadi resiko kredit merupakan risiko yang terjadi akibat terjadinya kredit macet yang timbul karena debitur tidak mampu melunasi pokok pinjaman dan bunga pinjaman. Kredit macet suatu bank dapat dilihat dari rasio NPL (Non Performing Loan) bank tersebut.

*Non performing loan* (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediasi atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Namun tidak semua pengembalian kredit oleh masyarakat termasuk dalam kredit lancar, namun kredit yang disalurkan ke masyarakat juga mengandung risiko gagal atau kredit macet. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%, apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5% maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank-bank akan semakin menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 2004, rumus *Non Performing Loan* (NPL) adalah :

$$NPL = \frac{TOTALKREDITBERMASALAH}{TOTALSELURUHKREDIT} \times 100\%$$

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, faktor penentu kredit bermasalah yang paling berpengaruh terhadap kredit bermasalah adalah Bank size, CAR (Capital Adequacy Ratio), dan LDR ( Loan Deposit Ratio) serta NIM (Net Interest Margin).

### **Hubungan Bank size terhadap NPL**

Bank size atau ukuran bank merupakan besarnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Bank size dapat dinyatakan dalam total aktiva maupun log size. Semakin besarnya ukuran perusahaan perbankan juga memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank. hal itu terjadi apabila aset yang dimiliki bank tersebut tidak dikelola dan digunakan secara maksimal untuk kegiatan oprasional bank, sehingga bank akan berpotensi mengeluarkan biaya pengelolaan aset yang lebih besar. Semakin besar aktiva perusahaan, maka semakin banyak modal yang ditanam dalam aktiva tersebut. Pada neraca bank aktiva menunjukkan posisi penggunaan dana (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Menurut Dendawijaya (2005) yang mengungkapkan bahwa besarnya bank size akan mempengaruhi rendahnya NPL atau kredit bermasalah. Hal ini disebabkan karena, semakin besar aktiva atau asset yang dimiliki suatu bank maka volume kredit yang disalurkan oleh bank semakin besar pula. Besarnya volume kredit akan memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat spread, sehingga dapat memperlancar pembayaran kredit dan menekan angka kredit bermasalah.

### **Hubungan CAR terhadap NPL**

Menurut Ali (2004) bahwa: "*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank". Dapat dikatakan jika CAR merupakan indicator yang digunakan Bank Indonesia dalam upaya menetapkan ketentuan penyediaan modal minimum bank.Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan termasuk dalam aktivitasnya menyalurkan kredit. Dengan kata lain semakin tinggi CAR maka semakin besar pula modal yang dimiliki. Dengan banyaknya modal yang dimiliki tersebut maka penyaluran kredit juga akan mengalami peningkatan, sehingga juga akan memperbesar resiko terjadinya kredit yang bermasalah, sehingga makin tinggi CAR maka akan semakin tinggi pula kredit bermasalah.

### **Hubungan LDR terhadap NPL**

Loan to Deposit Ratio (LDR) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, LDR dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang terdiri dari simpanan masyarakat yang berupa giro, tabungan dan semua jenis deposito. Menurut Sipahutar (2007) Rasio LDR merupakan Indikator yang digunakan sebagai alat ukur terhadap tingkat ekspansifitas perbankan dalam

menyalurkan kredit dan juga sebagai alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. Semakin tinggi rasio LDR maka semakin baik pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya, demikian pula sebaliknya semakin rendah rasio LDR maka semakin rendah pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya. Namun semakin tinggi LDR semakin rendah kemampuan likuiditas perbankan karena jumlah dana yang digunakan dalam menyalurkan kredit semakin besar. Sehingga LDR yang tinggi menandakan penyaluran kredit yang tinggi sehingga resiko terjadinya kredit bermasalah (NPL) juga tinggi, jadi dapat diasumsikan semakin tinggi LDR semakin tinggi pula rasio NPL.

### **Hubungan NIM terhadap NPL**

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Net Interest Margin yaitu bahwa rasio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktivitasnya dalam rangka untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar nilai rasio NIM, maka kinerja suatu bank dikatakan semakin baik dan keuntungan yang diperoleh bank tersebut juga semakin besar, karena semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, sebaliknya ketika NIM menunjukkan persentase yang rendah, maka akan terjadi kecenderungan munculnya kredit bermasalah.

## **C. METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan dan faktor-faktor yang ditimbulkan oleh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan model ekonometrika.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merujuk pada Bank Bukopin dan Bank Syariah Mandiri sebagai penyalur Kredit Usaha Rakyat (KUR). Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah semua Bank penyalur KUR yang terdaftar di Komite Kredit Usaha Rakyat periode Januari 2012– November 2014.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya (Husaini dan Purnomo, 2008) Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian yaitu Bank penyalur KUR yang beroperasi skala nasional, Bank Penyalur KUR dengan NPL tinggi diantara bank penyalur KUR berskala nasional lainnya, Bank penyalur KUR yang mempunyai posisi BUKU yang sama.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa Non Performing Loan (NPL) Kredit Usaha Rakyat (KUR), Bank size, Capital Adquency Ratio (CAR), Loan Deposit Ratio (LDR), dan Net Interest Margin (NIM).

Sumber data pada penelitian ini adalah NPL KUR Bank Bukopin dan Bank Syariah mandiri bersumber dari Laporan Komite KUR Kementrian Kordinator Bidang Perekonomian. Sedangkan variabel Bank size, CAR, LDR dan NIM bersumber dari Laporan Publikasi Bank Bukopin dan Bank Syariah Mandiri.

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda untuk melihat bagaimana pengaruh variabel Bank size, CAR, LDR dan NIM terhadap kredit bermasalah (NPL). Sedangkan untuk mengetahui perbedaan pengaruh variabel yang mempengaruhi kredit bermasalah KUR Bank Bukopin dan BSM digunakan hasil dari regresi tersebut.

## **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini digunakan dua model regresi yaitu model tanpa menambahkan Lag t-1 dan model dengan menambahkan Lag t-1. Hasil dari analisis tersebut memperoleh hasil adanya multikolinieritas pada model dengan tambahan Lag t-1 baik pada Bukopin maupun BSM. Sedangkan model tanpa tambahan Lag t-1 memperoleh hasil yang terbebas dari adanya Multikolinieritas, Autokorelasi dan Heterokedstisitas.

Menurut Gujarati (2012) model ekonometrika yang baik harus memenuhi syarat pada asumsi ekonometrika dan kriteria statistik lainnya. Dalam ekonometrika syarat ini berupa pemenuhan kriteria yang ada pada asumsi klasik, dimana model ekonometrika yang terbentuk harus terbebas dari adanya Multikolinieritas, Autokorelasi dan Heterokedstisitas. Adapun uji hipotesis yang harus dilakukan adalah dengan uji R-Square ( $R^2$ ), Uji F, Uji t. Model regresi linier juga harus memenuhi asumsi dasar untuk menghasilkan estimasi yang baik, yang dikenal dengan BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Maka pada penelitian ini model regresi yang baik digunakan adalah dengan menggunakan model regresi tanpa Lag t-1 karena memenuhi syarat dari asumsi klasik.

**Tabel 2 Hasil Uji Goodness Of Fit Bank Bukopin**

Dependent Variable: NPL					
Method: Least Squares					
Date: 01/19/17 Time: 20:20					
Sample: 2012M01 2014M11					
Included observations: 35					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
SIZE	-23.35604	1.957596	-11.93098	0.0000	
CAR	0.376835	0.152247	2.475165	0.0192	
LDR	0.063205	0.018397	3.435512	0.0018	
NIM	-2.240939	0.439829	-5.095023	0.0000	
C	430.9635	37.03088	11.63795	0.0000	
R-squared	0.920825	Mean dependent var	6.592286		
Adjusted R-squared	0.910268	S.D. dependent var	2.843273		
S.E. of regression	0.851710	Akaike info criterion	2.648423		
Sum squared resid	21.76231	Schwarz criterion	2.870616		
Log likelihood	-41.34740	Hannan-Quinn criter.	2.725124		
F-statistic	87.22665	Durbin-Watson stat	1.246605		
Prob(F-statistic)	0.000000				

Sumber: Hasil output Eviews 7

Dari hasil uji R-Square diperoleh hasil R-Square Bank Bukopin sebesar 0.920825 atau 92,08%, dari hasil tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan variabel independen yaitu Bank Size, *Capital Adquency Ratio* (CAR), *Loan Deposit Ratio* (LDR), Net interest Margin (NIM) dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 92,08% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yaitu sebesar 7,92% yang tidak termasuk kedalam model estimasi.

Hasil dari pengujian hipotesis secara simultan, F-Statistic yang diperoleh sebesar 87.22665 dan dengan probabilitas 0.000000. Dari hasil uji F tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Bank Size, *Capital Adquency Ratio* (CAR), *Loan Deposit Ratio* (LDR), Net interest Margin (NIM) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap NPL. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitaas yang dimiliki 0.000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05.

Berdasarkan dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel Bank Size mempunyai probabilitas 0.0000 lebih kecil dari  $\alpha$  0.05, sehingga variabel Bank Size memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dan nilai koefisien menunjukkan nilai koefisiensi negatif sebesar -23.35604.

Berdasarkan dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel *Capital Adquency Ratio* (CAR) mempunyai probabilitas 0.0192 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 sehingga variabel *Capital Adquency Ratio* (CAR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dan nilai koefisien menunjukkan nilai koefisiensi positif sebesar 0.376835.

Berdasarkan dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel *Loan Deposit Ratio* (LDR) mempunyai probabilitas 0.0018 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 sehingga *Loan Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dapat dilihat juga dari hasil estimasi yang menunjukkan nilai koefisiensi positif sebesar 0.063205.

Berdasarkan dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel *Net Interest Margin* (NIM) mempunyai probabilitas 0.0000 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 sehingga *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dapat dilihat juga dari hasil estimasi yang menunjukkan nilai koefisiensi negatif sebesar -2.240939.



**Tabel 3 Hasil Uji Goodness Of Fit Bank Syariah Mandiri**

Dependent Variable: NPL				
Method: Least Squares				
Date: 01/19/17 Time: 14:58				
Sample: 2012M01 2014M11				
Included observations: 35				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SIZE	3.373322	1.212812	2.781407	0.0093
CAR	1.970600	0.718183	2.743868	0.0101
LDR	0.465251	0.093475	4.977306	0.0000
NIM	-2.225056	0.915522	-2.430367	0.0213
C	-116.2293	22.89693	-5.076196	0.0000
R-squared	0.798518	Mean dependent var		8.938000
Adjusted R-squared	0.771654	S.D. dependent var		5.096096
S.E. of regression	2.435198	Akaike info criterion		4.749497
Sum squared resid	177.9057	Schwarz criterion		4.971689
Log likelihood	-78.11620	Hannan-Quinn criter.		4.826198
F-statistic	29.72421	Durbin-Watson stat		1.747254
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil output Eviews 7

Dari hasil uji R-Square diperoleh hasil R-Square Bank Syariah Mandiri (BSM) sebesar 0.798518 atau 79,85%, dari hasil tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan variabel independen yaitu Bank Size, *Capital Adquency Ratio* (CAR), *Loan Deposit Ratio* (LDR), Net interest Margin (NIM) dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 79,85% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yaitu sebesar 20,15% yang tidak termasuk kedalam model estimasi.

Hasil dari pengujian hipotesis secara simultan, F-Statistic yang diperoleh sebesar 29.72421 dan dengan probabilitas 0.000000. Dari hasil uji F tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Bank Size, *Capital Adquency Ratio* (CAR), *Loan Deposit Ratio* (LDR), Net interest Margin (NIM) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap NPL. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitaas yang dimiliki 0.000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05.

Berdasarkan dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel *Bank Size* mempunyai probabilitas 0.0093 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 sehingga variabel *Bank Size* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dan nilai koefisien menunjukkan nilai koefisiensi positif sebesar 3.373322.

Berdasarkan dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel *Capital Adquency Ratio* (CAR) mempunyai probabilitas 0.0101 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 sehingga variabel *Capital Adquency Ratio* (CAR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dan nilai koefisien menunjukkan nilai koefisiensi positif sebesar 1.970600.

Berdasarkan dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel *Loan Deposit Ratio* (LDR) mempunyai probabilitas 0.0000 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 sehingga *Loan Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dapat dilihat juga dari hasil estimasi yang menunjukkan nilai koefisiensi positif sebesar 0.465251.

Berdasarkan dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel *Net Interest Margin* (NIM) mempunyai probabilitas 0.0213 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 sehingga *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dapat dilihat juga dari hasil estimasi yang menunjukkan nilai koefisiensi negatif sebesar -2.225056.

## **Pembahasan**

### **A. Perbandingan Pengaruh Bank Size terhadap NPL KUR Bank Bukopin dan Bank Syariah Mandiri**

Penurunan NPL KUR Bank Bukopin dipengaruhi oleh rasio Bank Size, karena semakin besar aset yang dimiliki suatu bank maka semakin besar volume kredit yang disalurkan oleh bank. Besarnya volume kredit akan memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat spread, penurunan tingkat spread menunjukkan Bukopin menurunkan biaya dananya, biaya dana yang menurun membuat suku bunga kredit menurun, penurunan suku bunga kredit membuat suku bunga KUR menurun, dengan tingkat bunga yang rendah maka dapat memperlancar pembayaran KUR dan menekan angka kredit bermasalah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bukopin mampu mengelola asetnya dengan lebih berhati-hati dalam menyalurkan Kredit Usaha rakyat (KUR) sehingga besarnya bank size akan mempengaruhi rendahnya NPL atau kredit bermasalah.

Sedangkan pada Bank Syariah Mandiri (BSM), aset BSM yang meningkat membuat dana untuk penyaluran kredit meningkat sehingga pembiayaan KUR juga meningkat, akan tetapi BSM kurang selektif dalam menyalurkan KUR yang besar tersebut, sehingga pembiayaan KUR tidak tepat pada sasaran yang berakibat pada banyaknya kreditur yang mengalami gagal bayar sehingga kredit bermasalah KUR pada BSM semakin meningkat. Peningkatan kredit bermasalah BSM membuat tingkat likuiditas BSM yang rendah. Rendahnya tingkat likuiditas BSM menunjukkan bahwa BSM dalam posisi tidak sehat.

Maka dapat disimpulkan bahwa aset Bukopin yang lebih besar dibandingkan BSM mengindikasikan bahwa Bank size yang meningkat berpengaruh terhadap menurunnya NPL KUR sedangkan pada BSM Bank size yang meningkat berpengaruh terhadap meningkatnya NPL KUR sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa dengan aset yang lebih besar dibandingkan BSM penyaluran KUR Bukopin lebih baik dibandingkan BSM.

### **B. Perbandingan Pengaruh CAR terhadap NPL KUR Bank Bukopin dan Bank Syariah Mandiri**

NPL KUR Bank Bukopin yang menurun dikarenakan CAR yang merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR), menunjukkan bahwa penurunan rasio CAR Bank Bukopin dikarenakan modal Bukopin menanggung kredit bermasalah yang disebabkan oleh penyaluran KUR sehingga kredit bermasalah dapat menurun, penurunan pada kredit bermasalah KUR, membuat NPL KUR Bank Bukopin dapat menurun.

Meskipun resiko terjadinya kredit bermasalah ditanggung bersama oleh perbankan dan lembaga penjaminan yaitu PT. Askrido dan Perum Jamkrindo dengan komposisi 30% oleh perbankan dan 70% oleh lembaga penjamin. Namun demikian baik Bukopin maupun BSM harus tetap berhati-hati dalam menyalurkan KUR agar tidak terjadi kredit bermasalah, sehingga baik pemerintah maupun perbankan dapat menerima hasil pembiayaan KUR sesuai yang ditargetkan.

Sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa menurunnya CAR Bukopin berpengaruh terhadap menurunnya NPL KUR Bukopin dan meningkatnya CAR BSM berpengaruh terhadap tingginya NPL KUR BSM. maka dapat disimpulkan bahwa rasio permodalan BSM yang meningkat membuat BSM kurang berhati-hati dalam menyalurkan KUR.

### **C. Perbandingan Pengaruh LDR terhadap NPL KUR Bank Bukopin dan Bank Syariah Mandiri**

NPL KUR Bank Bukopin yang menurun juga dipengaruhi rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui penyaluran kredit. Penurunan LDR menunjukkan penurunan pada penyaluran kredit, penurunan kredit diikuti outstanding pembiayaan KUR yang juga mengalami penurunan, penurunan outstanding KUR menggambarkan menurunnya pembiayaan KUR sehingga risiko kredit bermasalah pada KUR Bukopin juga menurun. Penurunan pada kredit bermasalah KUR membuat NPL KUR Bukopin juga mengalami penurunan.

Rasio LDR yang rendah menunjukkan Bukopin menjaga tingkat likuiditasnya, dengan tingkat likuiditas yang terjaga maka kredit yang disalurkan lebih lancar. Kredit yang lancar membuat laba Bukopin meningkat sehingga Bukopin tidak akan kesulitan dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan.

Sedangkan pada Bank Syariah Mandiri (BSM) menunjukkan peningkatan pada rasio LDR, membuat outstanding KUR juga mengalami peningkatan. Namun meningkatnya KUR menyebabkan kredit bermasalah karena banyaknya kreditur mengalami gagal bayar sehingga kredit bermasalah KUR pada BSM semakin meningkat. Peningkatan LDR BSM membuat tingkat likuiditas BSM yang rendah karena kredit yang disalurkan macet maka BSM akan kesulitan dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan. hal tersebut mengindikasikan bahwa LDR yang menurun membuat NPL KUR Bukopin menurun sedangkan pada BSM LDR yang meningkat membuat NPL KUR BSM meningkat sehingga dapat disimpulkan bahwa penyaluran KUR Bukopin lebih baik dibanding BSM.

#### **D. Perbandingan Pengaruh NIM terhadap NPL KUR Bank Bukopin dan Bank Syariah Mandiri**

NPL KUR Bank Bukopin juga dipengaruhi rasio Net Interest Margin (NIM), karena rasio NIM yang meningkat menunjukkan kinerja Bukopin yang semakin baik, keuntungan yang diperoleh Bukopin juga semakin besar. Besarnya rasio NIM menunjukkan semakin besar pendapatan bunga yang di peroleh dari pengelolaan aktiva produktif, jika pendapatan bunga Bukopin meningkat maka Bukopin memiliki tambahan dana untuk menyalurkan kredit, besarnya volume kredit membuat Bukopin menekan tingkat spread, tingkat spread yang menurun menunjukkan Bukopin menurunkan biaya dananya, penurunan biaya dana membuat suku bunga kredit menurun sehingga dapat memperlancar pembayaran kredit dan menekan angka kredit bermasalah.

Sedangkan pada Bank Syariah mandiri rasio NIM yang menurun menunjukkan pendapatan bersih yang diperoleh dari pengelolaan aktiva produktif menurun, penurunan pendapatan bunga bersih dikarenakan beban bunga lebih tinggi dari pendapatan bunga. Sehingga beban bunga yang tinggi membuat bank menaikkan biaya dananya dan membuat margin bagi hasil kredit meningkat. Peningkatan margin bagi hasil kredit membuat margin bagi hasil KUR juga meningkat, peningkatan margin bagi hasil KUR membuat debitur kesulitan dalam membayar kredit sehingga dapat menghambat pembayaran kredit. Pembayaran kredit yang terhambat membuat kredit bermasalah meningkat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio NIM Bukopin yang meningkat dengan NPL KUR yang menurun menunjukkan Bukopin mengelola aktiva produktifnya lebih baik dibandingkan Bank Syariah mandiri yang kurang berhati-hati dalam mengelola aktiva produktifnya sehingga menurunnya NIM berpengaruh terhadap NPL KUR BSM yang semakin meningkat.

#### **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

- Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:
1. Rasio Bank size Bukopin yang meningkat berpengaruh terhadap menurunnya NPL KUR Bukopin pada periode Januari 2012 – November 2014. Dan bank size BSM yang menurun berpengaruh terhadap menurunnya NPL KUR BSM. sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan aset yang meningkat membuat volume kredit Bukopin meningkat. Peningkatan volume kredit membuat Bukopin menekan biaya dananya sehingga suku bunga KUR menurun dan dapat dapat menekan kredit bermasalah sedangkan pada BSM aset yang meningkat membuat KUR BSM meningkat dan kredit bermasalah BSM semakin meningkat.
  2. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bukopin yang menurun berpengaruh terhadap menurunnya NPL KUR Bukopin pada periode Januari 2012 – November 2014. Sedangkan rasio CAR BSM yang meningkat berpengaruh terhadap NPL KUR BSM yang meningkat pada periode Januari 2012 – November 2014. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio permodalan Bukopin yang menurun menunjukkan bahwa rasio permodalan Bukopin menanggung resiko kredit bermasalah KUR sedangkan rasio permodalan BSM yang meningkat membuat BSM kurang berhati-hati dalam menyalurkan KUR.
  3. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bukopin yang menurun berpengaruh terhadap menurunnya NPL KUR Bank Bukopin pada periode Januari 2012 – November 2014. Sedangkan rasio LDR BSM yang meningkat berpengaruh terhadap NPL KUR BSM yang meningkat pada periode Januari 2012 – November 2014. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Bukopin mampu menjaga tingkat likuiditasnya sedangkan BSM kurang selektif dalam menyalurkan KUR sehingga kredit bermasalah BSM meningkat dan membuat likuiditas BSM menurun.
  4. Rasio *Net Interest Margin* (NIM) Bukopin yang meningkat berpengaruh terhadap menurunnya NPL KUR Bukopin pada periode Januari 2012 – November 2014. Sedangkan rasio NIM BSM yang menurun berpengaruh terhadap meningkatnya NPL KUR BSM pada periode Januari 2012 – November 2014. Maka dapat disimpulkan bahwa Bukopin mengelola aktiva produktifnya lebih baik, terlihat dari pendapatan bunga yang meningkat membuat volume kredit meningkat namun Bukopin menekan biaya dananya sehingga suku bunga KUR menurun. Penurunan suku bunga KUR dapat menekan kredit bermasalah KUR Bukopin sehingga NPL KUR dapat menurun sedangkan BSM kurang berhati-hati dalam mengelola aktiva produktifnya, terlihat dari penurunan pendapatan bunga BSM, menurunnya pendapatan bunga membuat BSM menaikkan biaya dananya sehingga Margin bagi hasil BSM meningkat dan membuat NPL KUR BSM juga semakin meningkat.

## Saran

1. Adanya pengaruh dari faktor-faktor Bank Size, CAR, LDR dan NIM terhadap NPL Kredit Usaha Rakyat, maka pihak bank seharusnya memperkuat dan meningkatkan ketahanan internal bank dengan memperkuat faktor-faktor internal dapat dijadikan kekuatan terutama dalam menghadapi resiko khususnya kredit bermasalah (*non performing loan*).
2. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian terhadap NPL Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan di lengkapi dengan variable lain yang mempengaruhi *non performing loan*, seperti BOPO dan variabel eksternal serta menambah jumlah observasi dan data penelitian, karena terbatasnya data pada penelitian sekarang.
3. Karena adanya multikolinieritas pada model Lag t-1 maka diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengobati adanya gangguan multikolinieritas tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Masyud. 2004. *Asset Liability Management: Menyasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. Jakarta: PT. Gramedia
- Almilia, Luciana Spica, dan Winny Herdiningtyas, 2005. Analisa Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Volume 7 Nomor 2, STIE Perbanas, Surabaya*.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Greenidge Kevin and Tiffany Grosvenor, 2010. *Forecasting Non Performing Loan, Barbados*.
- Gujarati N. Damodar. 2012. *Basic Econometric*. New York: Mc. Graw-Hill
- Hasibuan, Malayu S.P. 2008. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kuncoro, Mudrajad & Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Keuangan Addendum II Nota Kesepahaman Bersama antara Kementerian Teknis dengan Perusahaan Penjamin dan Bank Pelaksana tentang Penjaminan Kredit atau Pembiayaan Kepada Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi tanggal 12 Januari 2010
- Ranjan, Rajiv dan Sarat Chandra Dhal, 2003. *Non-Performing Loan and Terms of Credit of Public Sector Banks in India : An Emperical Assessment*.India
- Sipahutar, Augustinus Mangasa. 2007. *Persoalan-persoalan Perbankan Indonesia*. Jakarta: Praninta Jaya Mandiri
- Sulhan, M & Ely Siswanto. 2008. *Manajemen Bank Konvensional & Syariah*. Malang : UIN Malang Press.
- Surat Keputusan Direksi Bank Indoensia No. 13/14/KEP/DIR tanggal 12 November 1998
- Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004
- Undang-undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan (diakses pada halaman<http://jdih.bpk.go.id/wp-content/uploads/2012/03/1998-UU10Perbankan.pdf> tanggal 24 Maret 2016 pukul 15.00)